

Seni Lukis Indonesia dalam Jaringan Kondisi Serba Mapan

HEBOH sekitar kasus peni-
lalan dewan juri dalam peri-
tiwa bienale seni lukis Indo-
nesia dipenghufung tahun
yang baru lalu di Jakarta
yang kemudian berlanjut ke
pasar seni di Yogyakarta
agakny tiada begitu saja da-
pat dilupakan, paling sedikit
banyak mengundang tanda-
tanya dikalangan seni rupa
yang mendapat sambutan pu-
la oleh beberapa pendapat
dan tanggapan.

Beberapa pelukis Surabaya
baik yang secara langsung
„terlibat” dalam peristiwa ter-
sebut (Daryono) atau yang ke-
betulan hanya mengikutinya
dari jauh saja (Krishna Mus-
tajab) telah menyatakan pen-
dapatnya masing-masing. Di
bawah ini adalah wawancara
khusus dengan para pelukis
tersebut.

T.: Saudara Daryono,
akhir-akhir ini terasa adanya
tanda-tanda gejolak dalam
arus perkembangan seni lu-
kis di Indonesia. Kemelutnya
meletus pada bienale seni lu-
kis Indonesia '74 di Jakarta
baru-baru ini yang kemudian
sebagai rentetannya mengge-
ma pula di ASRI Yogyakarta.
Saudara sebagai orang yang
langsung „terlibat” dalam pe-
ristiwa tersebut dapatkan
memberikan sedikit penjelas

an tentang apa yang sesung-
guhnya sedang terjadi?

J.: Sebenarnya peristiwa
itu adalah eksekusi dari suatu
kasus yang lebih luas, ialah
situasi menyeluruh kehidup-
an budaya di tanah air. Tapi
dalam hal ini ingin saya mem-
batasi pada fokus yang
melingkupi dunia seni lukis
Indonesia dewasa ini. Seni lu-
kis ditinjau dari segi proses
kreativitas adalah persoalan
pribadi ketika sang pelukis
menggoreskan kanvas keatas
kanvas. Tapi proses itu ma-
sih akan berlanjut ketika di-
kaitkan dengan masalah ko-
munikasi diperlukan untuk
karyanya. Kebutuhan berko-
munikasi adalah mutiara dan
itu adalah kodrat. Kesulitan
berkomunikasi dalam seni
acapkali menimbulkan dra-
matika yang berakibat fatal
bagi seorang seniman sema-
sa hayatnya. Biasanya nama
dan karya seorang seniman
jadi lebih dikenal sesudah ia
meninggal. Sebagai contoh da-
pat saya kemukakan misal-
nya pelukis Belanda Van
Gogh, penyair Chairil Anwar
dll. yang selama hidupnya se-
lalu dirongrong oleh kesepi-
an.

T.: Apakah kira-kira yang
sdr. maksudkan dengan ber-
komunikasi dalam seni?

J.: Dalam rangka komuni-
kasi inilah terdapat ide-ide
kesenian yang hendak diper-
juangkan. Dan betapa peka-
nya seniman apabila hasrat
berkomunikasi itu tergang-
gu. Alternatif baginya ialah
seniman bisa jadi pertapa
atau seorang pemberontak di
bidang kesenian.

T.: Adakah menurut sau-
dara sekarang sedang berlang-
sung apa yang perlu di kuwa-
tirkan, seperti yang saudara
sebut-sebut tadi sebagai gang-
guan dalam berkomunikasi
atau perjuangan bagi ide-ide
kesenian?

J.: Benar. Faktor kondisi
dalam hal ini amat berpe-
ngaruh dalam pengembangan
ide-ide kesenian dan apresia-
si masyarakat. Yang saya
maksudkan dengan kondisi,
ialah Lembaga-lembaga res-
mi yang menangani kegiatan
seni rupa di Indonesia; para
kritik, mereka yang direstui
sebagai dewan-dewan juri
dalam suatu bienale serta
pemberian Anugerah Seni, ka-
langan pendidik seni rupa
dan masenas-masenas dll.

Seniman adalah kreator, se-
dang pelaksana proses kultu-
risasi adalah faktor yang sa-
ya sebutkan tadi, sebagai kon-
disi yang melahirkan keha-
diran engagement berdasar-
kan kepentingan bersama-
nya. Saya menilai bahwa kondisi
tersebut di Indonesia sudah
mapan dan mereka rupanya
sedang berusaha menancap-
kan agar-akarnya lebih da-
lam lagi dengan dalih menca-
ri bentuk-bentuk formil kese-
nian resmi ala Indonesia yang
akan dipredikatkan dengan
tap ini atau itu. Jelas usaha
usaha kearah itu adalah se-
pihak, lebih-lebih ketika usa-
ha itu diterapkan pada peni-
lalan seni lukis yang sedang
berkembang di Indonesia.
Soalnya gaya seni lukis yang
tidak sesuai dengan konsep
si mereka tidak masuk hitung-
an mereka dengan alasan
yang kelewat dicari-cari dan
berbau sangat personal seka-
li seperti misalnya „Kepri-
badian” atau „ke-Prancis-
Prancis” dab. Seolah-olah
itu merupakan alergi yang
tengah menjangkiti mereka
Adakah Picasso „ke-Afrika-
Afrikaan” oleh pengaruh seni
pahat Afrika? Adakah Van
Gogh „ke-Jepang Jepang”
karena ia pernah terpengaruh
printing gaya Jepang? Ada-
kah Rusli dalam beberapa lu-
kisannya „ke-India-Indiaan”
karena pengaruh Shastineke-
tan?

T.: Jadi menurut saudara
„kepribadian” merupakan kri-
teria yang sempit?

J.: Ya, dan patut disesal-
kan justru hal itu dilontar-
kan oleh suatu kondisi yang
dominan dewasa ini yang je-
las akan dapat menyesatkan
pandangan kita akan makna
yang sebenarnya dari „kepri-
badian” dalam hubungannya
dengan seni lukis. Keadaa-
nya akan jauh lebih parah
apabila menyangkut para
pendatang baru yang tengah
dalam proses menuju ke fi-
nal yang masih asing bagi
ide-ide, tahu-tahu sudah dija-
tuh vonnis: „Iseng, mengada-
ngada, langka akan ide-ide
kreatif.” Dalam hal ini juga
tak dapat dibolerir seruan-se-
ruan yang digemakan dalam
ceramah-ceramah yang ber-
bau slogan dan dibumbui de-
ngan sedikit ilmiah: „meng-

(Bersambung ke hal IX kol 5-6)

150 70-40



Daryono

Seni Lukis —

gali seni tradisional. Seni rupa tradisional memberikan inspirasi bagi seni rupa Indonesia masa kini" dsb. Sikap tersebut mengingatkan kita pada cara Lekra mensiasati seni di Indonesia dengan „seni untuk rakyat“-nya. Eensidigheid inilah yang kuat tentang, sementara kita masih bisa melihat betapa bera gamnya aliran dan gaya seni lukis yang sedang tumbuh dan bakal berkembang di Indonesia.

T.: Mari kita beralih sebentar pada sdr. Krishna Mustajab, bagaimana pendapat sdr. dalam hal sasaran penilaian yang akhirnya tertuju pada lukisan-lukisan yang disebut bergaya „dekoratif“ pada Biennale '74 yang baru lalu, ?

J.: Harus diakui memang tidak mudah menilai corak yang serba bhineka dalam seni lukis kita. Misalnya gaya ekspresionisme saja sudah menampilkan berbagai versi pengucapannya. Ada ekspresionisme Zaini, Srihadi atau Daryono atau Affandi dan gaya Rusli. Akhirnya dalam perkara Biennale itu saya jadi bertanya-tanya: benarkah telah terjadi seperti apa yang dikatakan pepatah: „Yang dekat dengan api, hangat.“ ?

T.: Kembali ke Daryono, tadi sdr. telah menyinggung nyinggung tentang kesenian tradisional dalam hubungan dengan seni lukis Indonesia masa kini. Bagaimana sikap sdr. terhadap seni tradisional dan betapa pandangan sdr. terhadap mereka yang berorientasi atau mencari sumber inspirasi pada seni tradisional?

J.: Seni tradisional perlu dipelihara keutuhannya. Nilainya yang telah mencapai titik klasikal jangan hendak rusak dengan alasan mengembangkan atau menghidupkan kembali sekedar untuk melegalisasi karya-karya kepalang-tanggung yang katanya „bersumber pada seni tradisional“. Hal itu jelas akan merusak image terhadap nilai klasik seni tradi-

(Sambungan dari hal IV)

sional. Sebaliknya jangan kita mengeksploitir seni tradisional dengan dalih menemukan ke-Indonesiaan untuk tujuan tujuan nonkultural dan ada pamrih diluar hakekat seni lukis. Alangkah akan picik nya apabila pola tersebut telah menghinggapi eksistensi seni lukis Indonesia. Bagaimanapun adalah kenyataan adanya ke-aneka-ragaman pada para seniman Indonesia dalam latar-belakang yang berbeda-beda, pendidikan, lingkungan budaya dan sejarahnya, dari yang berbau feodal, kebaratan, serba pesantren dan kejawaan sampai yang kontemporer. Kengata an-kenyataan itu merupakan

ekspresi dalam seni lukis kita masa kini. Memang bisa saja terjadi titik-titik pertemuan dengan seni tradisional kalau kebutuhan sprituil sedang menggugat, maka orientasi pada seni tradisional jadi wajar. Tapi saya menolak loncatan ekstrim, baik terhadap mereka yang berorientasi pada seni tradisional maupun yang modern. Misalnya tekanan-tekanan yang menganjurkan agar kita menggali dan menemukan inspirasi dari seni tradisional dengan sikap serba chauvenistik. Sebaliknya juga usaha yang berambisi pada pembaharuan semata-mata dan menolak yang konvensional dengan cara snobistik yang pada akhirnya hanya menghasi-